



**Guiding the Heart of People
from Age to Age**

Timeless Wisdom

EDITOR

Agus Widodo

Bernadus Dirgaprimawan

TIMELESS WISDOM

**Guiding the Heart of People
from Age to Age**

EDITOR

**Agus Widodo
Bernadus Dirgaprimawan**



PENERBIT PT KANISIUS

TIMELESS WISDOM

Guiding the Heart of People from Age to Age

1025001003

©2025 PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS

Anggota SEKSAMA Penerbit Katolik Indonesia

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website : www.kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke- 5 4 3 2 1

Tahun 29 28 27 26 25

Penulis : Agus Widodo, Bernadus Dirgaprimawan, Albertus Purnomo, Gregorius Tri Wardoyo, Surip Stanislaus, Martin Harun, Josef Ferry Susanto, Antonius Galih Arga Wiwin Aryanto, R.F. Bhanu Viktorahadi, Bobby Steven Octavianus Timmerman, Daniel K. Listijabudi, Edison R.L. Tinambunan, Albertus Bagus Laksana, Leonardus Tri Purnanto, Y.B. Prasetyantha, Martinus Joko Lelono, Heru Prakosa, Onesius Otenieli Daeli, C.B. Mulyatno, Markus Budi Raharjo, Dionius Bismoko Mahamboro

Editor : Agus Widodo, Bernadus Dirgaprimawan

Desainer : Hermanus Yudi

Nihil Obstat : E. Martasudjita, Pr
Yogyakarta, 17 Januari 2025

Imprimatur : F.X. Sugiyana, Pr. – Vikjen. KAS
Semarang, 24 Januari 2025

ISBN 978-979-21-8233-0

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta

Daftar Isi

Kebijaksanaan akan Memelihara Engkau (Ams 2:11)	
Pengantar Editorial	iii
<i>Agus Widodo & Bernadus Dirgaprimawan</i>	
Daftar Isi	viii
Torah Sebagai Penuntun Ilahi	1
<i>Albertus Purnomo</i>	
Ajaran Orang Bijak adalah Sumber Kehidupan (Amsal 13:14): Sebuah Penggambaran Metaforis	19
<i>Bernadus Dirgaprimawan</i>	
Kebijaksanaan dalam Kitab Ayub	31
<i>Gregorius Tri Wardoyo</i>	
Segala Sesuatu Sia-Sia & Usaha Menjaring Angin	45
<i>Surip Stanislaus</i>	
Yesus sebagai Satunya Guru dan Sang Hikmat dalam Injil Matius	69
<i>Martin Harun</i>	
Siapa yang Bertelinga Hendaklah Mendengar (Hikmat dalam Perumpamaan Yesus)	97
<i>Josef Ferry Susanto</i>	
Kristologi Kebijakan Allah dalam Prolog Yohanes 1:1-5	117
<i>Antonius Galih Arga Wiwin Aryanto</i>	
Kebijaksanaan Ilahi yang Mentransformasi Paulus	133
<i>R.F. Bhanu Viktorahadi</i>	
Kebijaksanaan dalam Keluarga Kudus	149
<i>Bobby Steven Octavianus Timmerman</i>	
Kitab Suci dan Tradisi Lokal	165
<i>Daniel K. Listijabudi</i>	

Bersikap Bijaksana terhadap Harta Kekayaan dan Barang-Barang Duniawi menurut Agustinus Dari Hippo.....	187
<i>Agus Widodo</i>	
Mengenakan Jubah Kebijaksanaan: Implementasi Regula Pastoralis Gregorius Magnus dalam Hidup Gembala.....	205
<i>Edison R.L. Tinambunan</i>	
Kebijaksanaan dan Moralitas: Menggugat Peran Intelektual dalam Kultur Akademis Indonesia Kontemporer	225
<i>Albertus Bagus Laksana</i>	
Rekonstruksi Sejarah: Menemukan Pesan Pembebasan Bagi Perempuan dari Teks-Teks Dominatif Alkitab dalam Pemikiran Elisabeth Schüssler Fiorenza.....	243
<i>Leonardus Tri Purnanto & Y.B. Prasetyantha</i>	
Poskolonialisme: Bijaksana Memandang Diri Sendiri	267
<i>Martinus Joko Lelono</i>	
Kebijaksanaan sebagai Arah Pendidikan demi Harmoni Sosial dalam Masyarakat Plural: Belajar dari Hazrat Inayat Khan dan Sri Aurobindo.....	281
<i>Heru Prakosa</i>	
<i>Ya'ahowu</i>: Salam Khas untuk Bersaudara dan Berbagi Berkat	309
<i>Onesius Otenieli Daeli</i>	
Pemikiran Augustinus tentang Kebijakan dalam Penafsiran Jacques Maritain.....	323
<i>C.B. Mulyatno</i>	
Menuju Manusia Purna.....	347
<i>Markus Budiraharjo</i>	
Daur Ulang Barang Lawasan	361
<i>Dionius Bismoko Mahamboro</i>	
<i>Curriculum Vitae</i> Dr. V. Indra Sanjaya Tanureja, Pr., Lic.S.S.	375
Daftar Karya Publikasi Dr. V. Indra Sanjaya Tanureja, Pr., Lic.S.S. ..	376
Para Penulis	383

Pemikiran Augustinus tentang Kebijakan dalam Penafsiran Jacques Maritain

C.B. Mulyatno

Pengantar

Dalam buku *De Trinitate*, Augustinus menggambarkan bahwa proses pembelajaran melibatkan tiga kemampuan, yakni pengingatan atau memori, pemahaman, dan kehendak.¹ Tiga kemampuan itu terlibat secara aktif dan integral di dalam proses memahami kenyataan. Bagi Augustinus, ingatan terhadap fakta dan informasi melalui hafalan merupakan fase awal untuk mencapai tingkat pengetahuan yang lebih tinggi, yakni pemahaman dan kemudian menuju tahap kehendak. Untuk hidup manusia yang beretika integral, pengingatan harus diletakkan dalam jalur pengetahuan untuk mencapai kebijakan. Hal itu berarti bahwa proses belajar kontinu dalam kehidupan perlu melampaui tahap analisis dan sintesis menuju pada makna dan kegunaan dalam hidup sehari-hari.

Augustinus juga menegaskan di dalam karya *De Civitate Dei*, bahwa kebijakan merupakan bagian dari prinsip moral pribadi manusia sebagai ciptaan Allah dalam hidup bersama. Allah sendiri merupakan sumber kebijakan dan hakikat kebijakan sempurna. Dalam diri manusia, kebijakan perlu dimaknai sebagai proses "menjadi

1 Augustinus, *De Trinitate*, XIV, 10.

bijaksana”.² Untuk mencapai hidup bijaksana, manusia memerlukan kasih karunia Allah. Dalam pandangan Augustinus, tanpa kasih karunia Allah manusia tidak mampu melakukan hal-hal baik secara konsisten dan kontinyu.³ Kasih karunia merupakan daya ilahi yang mengarahkan kehendak bebas manusia pada kebenaran dan kebaikan. Proses memperjuangkan kebenaran dan kebaikan yang kontinu menghantar pada kualitas hidup bijaksana. Hidup bijaksana merupakan jalan untuk menggapai anugerah keselamatan. Kebijaksanaan yang merupakan kualitas hidup manusia dalam bimbingan kasih karunia dan kehendak bebas terjadi dalam hidup bersama yang berdimensi transendental-ontologis, moral, relasional-dialogal, dinamis, dan afektif.⁴

Kebijaksanaan sejati terjadi dalam hidup manusia yang mampu menghayati kehidupan dalam relasi integral antara kehendak bebas dan kasih karunia Allah. Relasi integral ini menggambarkan bahwa hidup manusia merupakan realitas relasional-dialogal dengan sesama, Allah dan lingkungan sekitar yang berorientasi pada terwujudnya keselamatan. Kebijaksanaan disempurnakan dalam pengalaman hidup yang terus diperbarui dalam pengenalan akan Allah dan relasi cinta.

Salah seorang filosof Kristen yang mendalami pemikiran Augustinus adalah Jacques Maritain. Dalam refleksinya, Jacques Maritain mencermati gagasan pokok St. Augustinus tentang kebijaksanaan dalam kaitan dengan tingkat atau level pengetahuan rasional dan supra-rasional. Gagasan Maritain tentang kebijaksanaan Augustinus ditulis dalam buku bertema “Membedakan untuk Menyatukan: Tingkat-tingkat Pengetahuan”.⁵ Fokus tulisan ini adalah untuk mengeksplorasi

2 Augustinus, *The City of God*, XII, 2, 248.

3 Enggar Objantoro, “Augustine’s Theological Method and Contribution to The Christian Theology,” *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology* 1, no. 1 (2020): 58.

4 John Zizioulas, “Relational Ontology: Insight from Patristic Thought,” in *The Trinity and an Entangled World*, ed. John Polkinghorne (Grand Rapids: Eerdmans, 2010), 147.

5 Jacques Maritain, *Distinguire per unire: i gradi del sapere*, edisi bahasa Italia oleh A. Pavan (Brescia: Morcelliana, 1981).

argumentasi Maritain tentang ide-ide pokok kebijaksanaan Augustinus yang merupakan bagian inti dari penjelasan mengenai tingkat atau level pengetahuan supra-rasional. Dasar antropologi-religius pemikiran Augustinus tentang kebijaksanaan adalah bahwa setiap pribadi yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah juga dianugerahi kemampuan adikodrati dan kodrati untuk mengarahkan kehidupannya pada kebijaksanaan yang berkarakter supranatural.⁶

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan gagasan tentang Kebijaksanaan Augustinus dalam interpretasi Jacques Maritain. Langkah pertama adalah menjelaskan konteks pemikiran sebagaimana disampaikan oleh Jacques Maritain. Selanjutnya, dipaparkan gagasan inti tentang kebijaksanaan. Bagian akhir dari tulisan ini berupa kesimpulan untuk menggarisbawahi argumen pokok St. Augustinus tentang arti kebijaksanaan.

Tingkat-Tingkat Kebijaksanaan

Jacques Maritain menjelaskan tiga tingkat atau level kebijaksanaan, yaitu kebijaksanaan metafisik, kebijaksanaan teologis, dan kebijaksanaan mistik.⁷ Pembagian tiga tingkat atau level kebijaksanaan ini juga terdapat dalam bukunya yang berjudul *Action et contemplation*.⁸ Di dalamnya, Maritain menyatakan bahwa kebijaksanaan mistik atau kebijaksanaan kontemplatif muncul dari iman yang hidup. Lebih jauh lagi, ia menekankan bahwa baik kebijaksanaan maupun kontemplasi adalah anugerah yang diterima anak-anak Allah.

Maritain menyatakan bahwa metafisika atau teologi kodrati, yang merupakan ilmu pengetahuan rasional murni yang tertinggi, memungkinkan manusia mengenali keberadaan Allah sebagai penyebab

6 Ikechukwu Anthony Kanu, "Augustine's Pedagogy: Religio-Humanistic Perspective," *AMAMIHE: Journal of Applied Philosophy* 17, no. 1 (2019): 51.

7 Maritain, *Distinguire per unire*, 293-300.

8 Jacques Maritain, *Action et Contemplation* (Roma: Borla, [tanpa tahun]).

pertama. Posisi Maritain sama dengan posisi Thomas Aquinas yang mengakui dan menegaskan kemampuan akal budi manusia untuk mengetahui keberadaan Allah. Allah memberikan cahaya atau penerangan akal budi kepada setiap orang.⁹ Cahaya ilahi yang dianugerahkan dalam akal budi manusia merupakan daya yang memungkinkan manusia untuk berpartisipasi dalam kerja akal budi ilahi yang menghasilkan kebenaran dan kebijaksanaan sempurna. Dalam *Summa contra Gentiles*, sebagaimana dikutip oleh Aldo Vendemiati, dijelaskan “Makhluk rasional tunduk pada penyelenggaraan ilahi sedemikian rupa sehingga ia tidak hanya diatur oleh-Nya, tetapi juga dalam suatu cara tertentu dapat mengetahui prinsip rasional dari penyelenggaraan ilahi tersebut”.¹⁰

Tingkat atau level kebijaksanaan yang kedua seperti yang dijelaskan oleh Maritain adalah kebijaksanaan teologis. Kebijaksanaan ini terungkap dalam pengetahuan rasional, dengan memanfaatkan cahaya iman. Kebijaksanaan ini didasarkan pada otoritas wahyu ilahi dalam penyelidikan rasional.¹¹ Dengan demikian, kepastiannya berada di atas metafisika atau kemampuan rasional manusia untuk menjangkau pengetahuan tertinggi. Kebijaksanaan teologis merupakan buah dari iman yang ditanggapi manusia sepenuh-penuhnya.

Tingkat atau level kebijaksanaan ketiga adalah kebijaksanaan mistik, yaitu kebijaksanaan untuk mengenal Allah melalui dan di dalam esensi-Nya, tanpa perantara. Tingkat atau level kebijaksanaan ini memungkinkan adanya anugerah pengudusan. Anugerah pengudusan adalah sebuah kualitas yang melekat, sebuah habitus yang merupakan bibit yang sangat kaya-yang ditempatkan di dalam diri kita sejak bermulanya kehidupan ini secara kodrati dan memberi visi kehidupan

9 Thomas Aquinas, *Forza e debolezza del pensiero. Commento al De Trinitate di Boezio*, diterjemahkan ke dalam bahasa Italia dengan pengantar dan catatan oleh Guido Mazzota (Massina: Rubbettino, 1996), 27–33.

10 Aldo Vendemiati, *La legge naturale nella Summa Theologiae di S. Tommaso d'Aquino* (Roma: Dehoniane, 1995), 97.

11 Aquinas, *Forza e debolezza*, 32.

yang luhur.¹² Kebijaksanaan tahap mistik ini merupakan anugerah dari kasih Allah, sebuah anugerah yang diberikan secara cuma-cuma. Anugerah ini merupakan kodrat rohani yang dicangkokkan ke dalam jiwa manusia yang menuntut dan mendorong manusia untuk melihat Allah seutuh-utuhnya dan semurni-murninya.¹³

Menjadi bijaksana dalam tiga level atau tingkatan di atas merupakan proses integral yang melibatkan kerja kasih karunia Allah dan praktik baik kehidupan manusia dalam terang bimbingan cahaya kebijaksanaan ilahi. Praktik baik dalam kehidupan yang dijalani oleh orang beriman menghasilkan keutamaan-keutamaan yang sesuai dengan penerangan ilmu-ilmu pengetahuan dan partisipasi dalam kebenaran dan kebahagiaan ilahi.¹⁴ Kebijaksanaan terpancar dalam hidup yang diwarnai kehati-hatian, ketabahan, kesederhanaan, dan keadilan. Cinta ilahi yang tertanam dalam batin manusia mendorong kehendak untuk mencapai tujuan hidup abadi. Di dalam kehidupan ini, manusia memungkinkan mencapai tingkat kebijaksanaan mistik, yakni kesatuan intim dengan Allah yang merupakan antisipasi terhadap kebijaksanaan dan kebahagiaan ilahi di surga.

Setelah menjelaskan tiga tingkat atau level kebijaksanaan dalam pandangan Augustinus, Maritain mengambil sebuah contoh kasus, yaitu kebijaksanaan Augustinus yang dibandingkan dengan kebijaksanaan dalam pandangan Thomas Aquinas. Seperti dalam upayanya untuk menjelaskan kebijaksanaan Agustinian, Maritain menggunakan metode yang sama, yaitu membedakan untuk menyatukan untuk memahami pemikiran Thomas Aquinas. Dengan metode tersebut, Maritain menyatakan bahwa seseorang tidak boleh membandingkan gagasan dua tokoh yang berbeda, melainkan mencermati yang satu kemudian

12 Maritain, *Distinguire per unire*, 301.

13 Maritain, *Distinguire per unire*, 301.

14 Chris A. Kramer, "Augustine on Christian and Pagan Virtues," 2011, 3. <https://www.researchgate.net/publication/277554200>.

berpindah ke pemikiran yang lain. Dia menegaskan bahwa “justru di dalam ketidaksesuaian atau ketidaksamaan itulah ia harus memahami kesatuan”.¹⁵

Hal yang mendasar dalam pandangan Augustinus tentang kebijaksanaan adalah keterhubungan kebijaksanaan sejati dengan relasi manusia dan Allah secara timbal balik. Hidup bijaksana di dunia ini terkait dengan iman, harapan, dan kasih.¹⁶ Integrasi antara pengetahuan akal budi, iman, harapan, dan cinta merupakan kunci untuk memahami pemikiran Augustinus tentang tingkat-tingkat kebijaksanaan yang bisa dicapai oleh manusia. Gagasan ini sekaligus menyatukan filsafat dan teologi yang diterangi wahyu Allah dalam pandangan Augustinus. Mencintai Allah adalah identik dengan mencintai kebijaksanaan karena Allah adalah Kebijaksanaan.¹⁷

Cinta Allah yang menerangi akal budi dan hati setiap pribadi mentransformasi hidup dari cinta diri menuju cinta Allah dan sesama.¹⁸ Mencintai Allah dan kebijaksanaan-Nya berarti menumbuhkan kualitas kehidupan manusia dalam relasi dengan sesama dan lingkungan berdasarkan pengalaman relasi dengan Allah. Dengan posisi filsafat dan teologi yang berpusat pada cinta, Augustinus dikenal sebagai pembela hidup dalam cinta kasih. Dengan demikian, kebijaksanaan terkait dengan kualitas hidup yang dijiwai dan digerakkan oleh kasih altruis atau kasih ilahi.

Bagi Augustinus, ketika manusia mau mendengarkan dan mewujudkan bisikan hati nurani yang digerakkan oleh cinta Allah, manusia ambil bagian dalam karya Allah untuk mewujudkan kehidupan bersama bersaudara, adil dan damai. Setiap pribadi memiliki kemampuan

15 Maritain, *Distinguire per unire*, 344.

16 Teodora Prelipcean, “Saint Augustine – The Apologist of Love,” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 149 (2014): 769.

17 Prelipcean, “Saint Augustine – The Apologist of Love,” 769.

18 Prelipcean, “Saint Augustine – The Apologist of Love,” 766-767.

untuk berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan bersama yang selaras dengan tatanan cinta Allah.¹⁹ Dalam hal ini, manusia merupakan partner Allah untuk mewujudkan hidup bijaksana, bahagia dan damai. Dengan demikian, bijaksana memuat tanggung jawab sosial untuk mewujudkan hidup bersama yang dijiwai kasih persaudaraan dan keadilan.

Karakter Kebijakan Augustinus

Jacques Maritain dikenal sebagai seorang neo-Thomis atau pengikut Thomas Aquinas yang setia yang menggunakan pemikiran Thomas Aquinas sebagai sumber dan sekaligus modal untuk mengembangkan filsafatnya. Namun demikian, ia menemukan kekhasan pemikiran Augustinus dibandingkan Thomas Aquinas. Ada enam poin yang disampaikan Jacques Maritain untuk menjelaskan karakter kebijakan dalam pandangan Augustinus dibandingkan kebijakan dalam pemikiran Thomas Aquinas.

Kebijakan yang Digerakkan Cinta Allah

Di sini Maritain menekankan situasi timbal balik antara Augustinus dan Thomas Aquinas, yakni perbedaan dan kesatuan. Di dalam perbedaan-perbedaan yang terungkap dalam gagasan dua tokoh terdapat persatuan. Perbedaan itu meliputi perbedaan zaman, diskusi dan debat publik yang dialami, situasi intelektual, dan tugas masing-masing. Augustinus menyebut dirinya sebagai “penjala manusia” yang “tinggal di dalam hati manusia”, sedangkan Santo Thomas adalah “pembangun kebenaran” yang “tinggal di dalam hati akal budi”.²⁰ Perbedaan di antara keduanya juga terdapat pada urutan mereka. Augustinus “memiliki urutan cinta kasih; dan meskipun ia sangat filosofis, dalam cinta kasihlah ia mengajarkan, untuk mengubah manusia secara praktis menuju tujuan

19 Sandlin, “Love and Do What You Want,” 5.

20 Maritain, *Distinguire per unire*, 343.

akhir mereka dengan satu gerakan yang sama”.²¹ Santo Thomas ”memiliki tatanan kecerdasan”, yaitu ”dalam tatanan dan cahaya ilmu pengetahuan teologis dan filosofis yang mengajarkan disiplin ilmu yang berjalan sesuai dengan jalan pengetahuan yang murni”.²²

Dengan memahami perbedaan-perbedaan yang disebutkan di atas, Maritain mengindikasikan bahwa membandingkan Augustinus dan Thomas Aquinas adalah hal yang sulit, paradoksal, bahkan mustahil.²³ Sistem mereka tidak sama, tetapi memang benar bahwa ada kesatuan di antara keduanya. Keaslian masing-masing tidak dapat direduksi. Kebijakan keduanya ”ada kesesuaian, keselarasan, tetapi juga kesatuan yang mendalam”.²⁴ Untuk memahami kebijakan mereka, oleh karena itu, Maritain secara konsisten menegaskan pentingnya memahami kesatuan mereka justru dalam perbedaan mereka.

Makin bijaksana merupakan proses hidup dalam mencintai Allah karena Allah merupakan Kebijakan sejati yang utuh dan sempurna.²⁵ Cinta Allah menjadi daya cinta di dalam hati dan terang akal budi dalam kehidupan setiap pribadi. Kekuatan cinta Allah itulah yang menjadi daya transformatif hidup manusia. Cinta Allah menjadi kekuatan, daya dan tujuan hidup manusia di dalam memaknai hidup bersama.²⁶

Gagasan Augustinus tentang cinta ilahi yang mendorong setiap pribadi untuk menjadi bijak menegaskan karakter mistik kebijakan. Mencintai Allah dan kebijakan-Nya bukan sekadar menjadi perjuangan individual melainkan menjadi tugas setiap pribadi sebagai makhluk sosial, spiritual dan moral dalam melaksanakan tanggung jawab sosial untuk mengembangkan kualitas hidup bersama. Orang bijaksana adalah pribadi yang hidup sejalan dengan cinta Allah dan menebarkan

21 Maritain, *Distinguish per unire*, 344.

22 Maritain, *Distinguish per unire*, 344.

23 Maritain, *Distinguish per unire*, 343-344.

24 Maritain, *Distinguish per unire*, 343-344.

25 Prelipcean, "Saint Augustine – The Apologist of Love," 769.

26 Prelipcean, "Saint Augustine – The Apologist of Love," 766-767.

cinta Allah dalam kehidupan bersama yang saling peduli, bersaudara, adil dan damai sebagai gambaran nyata langit baru dan bumi baru.²⁷

Kebijaksanaan sebagai Proses Pengudusan

Sumber ajaran Augustinus dalam menjelaskan kebijaksanaan adalah keyakinan Kristiani terhadap Roh Kudus yang bekerja dalam diri manusia untuk memahami dan mengembangkan hidup bersama.²⁸ Gagasan tersebut diinspirasi oleh ajaran-ajaran Paulus dan Yesus. Hal ini berbeda dengan ajaran Thomas Aquinas yang menekankan kebijaksanaan sebagai kemampuan manusiawi sebagai makhluk rasional yang diterangi oleh budi ilahi dalam hatinya. Dalam pandangan Maritain, kebijaksanaan dalam pandangan Thomas Aquinas bertumbuh pada kemampuan rasional manusiawi yang dihasilkan dari refleksi teologis-filosofis sebagai ilmu pengetahuan. Dalam pemikiran Augustinus dan para Bapa Gereja, metode berfilsafat-teologi bertumpu pada keyakinan iman dan pewahyuan. Metode ilmiah dalam arti yang ketat seperti dalam pemikiran Thomas Aquinas belum menjadi ciri khas dalam arus pemikiran Augustinus dan sebagian besar para Bapa Gereja.

Kebijaksanaan Santo Augustinus adalah kebijaksanaan yang diresapi oleh karunia Roh Kudus. Ilmu teologi sebagai sebuah disiplin khusus dan teknis belum berkembang. Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa kebijaksanaan dalam pemikiran Thomas Aquinas yang menggunakan pendekatan filosofis dan keilmuan yang rasional tidak memiliki bobot kedalaman pengertian. Kebijaksanaan Thomas Aquinas tetap memuat kelimpahan rahmat mistik sebagaimana ditekankan oleh Augustinus karena sumber utama pemikiran Thomas adalah pemikiran Augustinus dan Bapa Gereja.²⁹ Pemikiran Thomas Aquinas yang secara ketat ditempatkan dalam teologi sebagai ilmu pengetahuan dan

27 Augustinus, *De Civitate Dei*, XIV, 28.

28 Maritain, *Distinguire per unire*, 344-345.

29 Maritain, *Distinguire per unire*, 345.

filosof juga menggambarkan makna teologis kebijaksanaan. Kekhasan pemikiran Thomas Aquinas terletak dalam cara yang manusiawi dan keilmuan yang berkembang pada zamannya.³⁰ Bobot teologis pemikiran Augustinus lebih kental daripada pemikiran Thomas Aquinas tentang tema yang sama. Lebih dari itu, gagasan Augustinus tentang kebijaksanaan berkarakter mistik, yakni pengalaman mendalam relasi seorang beriman dengan Allah yang berdampak pada kehidupan bersama di tengah masyarakat.

Kebijaksanaan sebagaimana disampaikan oleh Augustinus digambarkan sebagai bagian dari proses pengudusan manusia. Kebijaksanaan merupakan proses dinamis persatuan manusia dengan Allah yang didasarkan pada ajaran iman dan praktik hidup sehari-hari. Kebijaksanaan dalam pemikiran Augustinus dapat diungkapkan dalam bentuk pengetahuan yang dapat dikomunikasikan, seperti pengalaman mistik yang memberikan kebebasan rohani. Dalam cara menyampaikan ajaran tentang kebijaksanaan sebagai anugerah Roh Kudus, Augustinus dan para Bapa menyampaikan dalam bentuk rumusan sistematis yang berbeda dengan model Yohanes dari Salib yang mengungkapkan gagasannya dalam bentuk lirik.³¹ Dengan menggambarkan kebijaksanaan sebagai karunia Roh Kudus yang dapat diungkapkan dalam bahasa manusiawi, kebijaksanaan juga dapat ditemukan dalam kehidupan setiap orang Kristen yang tidak mengenyam pendidikan teologi secara formal dan sistematis. Orang-orang Kristen telah menerima karunia-karunia Roh Kudus yang menerangi akal budi dan akal sehat untuk membimbing ke proses pengudusan kehidupan dan dunia.

30 Maritain, *Distinguire per unire*, 345.

31 Maritain, *Distinguire per unire*, 346.

Kebijaksanaan sebagai Karunia Roh Kudus

Filsafat yang digunakan Santo Augustinus adalah filsafat Neo-Platonis. Maritain menekankan bahwa Santo Augustinus menggunakan filsafat Neo-Platonis sebagai instrumen untuk memahami dan menghayati karunia kebijaksanaan yang tampak dalam keunggulan karakter, transendensi diri yang terus-menerus, dan pancaran daya ilahi yang dalam sikap dan perilaku manusiawi. Pemikiran yang tegas tentang kebijaksanaan sebagai karunia atau rahmat yang bekerja dalam proses hidup manusia menjadi kekhasan Augustinus yang menguatkan gelar Augustinus sebagai sang Doktor Rahmat.³² Seperti yang kita ketahui bahwa sumber kemurnian hidup yang mengarahkan pada kebaikan dan pengembangan hidup Bersama adalah karunia Roh Kudus dalam cinta yang ditanggapi oleh manusia dengan sikap, pemikiran, perilaku dan kebiasaan baik. Baptista Mondin menyatakan bahwa dalam diri Augustinus terjadi proses kristenisasi pemikiran neo-Plotinos dalam arti bahwa Augustinus menggunakan filsafat Neo-Platonis untuk menguraikan teologi cinta yang menjadi penggerak hidup dan pengembangan hidup bersama.³³

Augustinus menguraikan gagasan tentang kebijaksanaan sebagai karunia cinta dari Roh Kudus yang tampak dalam proses pengembangan hidup Bersama yang bermartabat dan berkualitas. Integrasi antara karunia Roh Kudus dan proses hidup beriman menjadi kunci penjelasan kebijaksanaan dalam teologi Augustinus.³⁴ Augustinus tidak menolak kebijaksanaan rasional para filsuf. Akan tetapi, ia hanya berhati-hati dalam bersikap agar kebijaksanaan Kristen tidak disamakan begitu saja dengan kebijaksanaan palsu dari para filsuf kafir yang menolak nilai keabadian dan terang Roh Kudus. Dengan arti inilah, kebijaksanaan

32 Maritain, *Distinguire per unire*, 347.

33 Battista Mondin, *Scienze umane e teologia*, "Subsidi Urbaniana" 2033 (Roma: Urbaniana University Press, 1988), 141–142.

34 Maritain, *Distinguire per unire*, 348.

Augustinus berkarakter integral yang menyatukan dimensi material, sosial, moral, dan spiritual dalam proses kehidupan orang beriman menjadi makin bijak.

Pada masa Augustinus dan para Bapa Gereja, teologi dan filsafat belum dibedakan secara jelas. Teologi para Bapa Gereja, seperti teologi Augustinus, mendasarkan pada keyakinan akan cahaya ilahi dalam akal budi orang beriman, akan karunia kebijaksanaan yang bekerja di dalam akal budi manusia yang diterangi oleh daya Roh Kudus. karenanya, hidup bijaksana merupakan proses pengudusan diri, sesama, dan lingkungan.³⁵ Teologi juga disebut ajaran kudus. Pengudusan adalah identik dengan proses pemurnian, transformasi dan atau peningkatan kualitas hidup beriman secara integral yang berdimensi personal, spritual, moral, dan sosial. Yang paling mendasar dalam ajaran Augustinus dan para Bapa Gereja adalah bahwa kebijaksanaan merupakan proses memurnikan air kehidupan manusia yang mengalir dari aliran Roh Kudus.³⁶

Argumentasi Teologis Kebijaksanaan Augustinus

Seperti yang kita ketahui, ada perbedaan sudut pandang antara Santo Augustinus dan Santo Thomas. Kebijaksanaan Santo Augustinus adalah kebijaksanaan yang diresapi oleh terang iman Kristen. Kebijaksanaan dimengerti sebagai karunia iman yang disampaikan melalui wacana filsafat.³⁷ Hal ini berbeda dengan kebijaksanaan Santo Thomas yang digambarkan sebagai wacana ilmiah-rasional yang ketat.³⁸

Bagi Santo Augustinus, filsafat sejati atau proses mencintai kebijaksanaan adalah jalan menuju kebahagiaan. Seorang filsuf sejati adalah sahabat Allah (*verus philosophus amator Dei est*). Kebijaksanaan

35 Maritain, *Distinguire per unire*, 346.

36 Maritain, *Distinguire per unire*, 346.

37 Maritain, *Distinguire per unire*, 349.

38 Dalam pemikiran Thomas Aquinas, istilah teologi menunjuk pada metafisika yang berbeda dengan teologi suci yang bersumber dari wahyu Allah. Thomas Aquinas, *Forza e debolezza*, 65.

sejati merupakan karunia Roh Kudus.³⁹ Jalan untuk bertumbuh dalam kebijaksanaan adalah jalan iman. Ini berarti bahwa dalam diri Augustinus tidak ada perbedaan sistematis antara disiplin filsafat dan teologi. Dengan kata lain, “iman secara universal mendahului dan mempersiapkan pengetahuan akal budi”.⁴⁰

Kebijaksanaan muncul dari iman, yaitu persatuan intim manusia dengan Allah dalam proses kehidupan di dunia ini. Jiwa manusia menemukan dan mengalami Allah di dalam relasi timbal balik: “Allah menawarkan diri-Nya kepada manusia melalui anugerah dan cinta”.⁴¹ Hubungan jiwa dengan Allah menjadi pusat gravitasi pemikiran dan ajaran Augustinus. Ia menggambarkan bahwa “Allah adalah rumah bagi jiwa karena jiwa diciptakan oleh-Nya”.⁴²

Maritain menyebut ajaran Augustinus sebagai diskursus metafisika kehidupan batin atau metafisika pertobatan.⁴³ Ia menekankan bahwa dalam pemikiran Augustinus, gagasan dan sistem bernalar tentang ajaran iman dirumuskan dengan penuh kedaulatan dan belum menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang ketat. Dalam arti inilah Agustinisme sama dengan Pemikiran Augustinus.⁴⁴ Konsekuensinya, tidak ada seorang pun yang dapat menjadi Agustinian sejati, karena tidak ada seorang pun yang dapat sepenuhnya mengambil sistematika dan terutama semangat yang mengilhami Augustinus dalam upaya mengekspresikan pemikiran yang merupakan buah dari kehidupan beriman.

Pada dasarnya, ajaran Santo Augustinus tidak berbeda secara radikal dengan ajaran Santo Thomas.⁴⁵ Perbedaan terletak pada sudut pandang dan metode penjelasan. Ajaran Santo Thomas Aquinas sangat ketat

39 Maritain, *Distinguire per unire*, 349.

40 Maritain, *Distinguire per unire*, 350.

41 Batista Mondin, *Il pensiero di Agostino: Filosofia, teologia, cultura* (Roma: Città Nuova, 1988), 155.

42 Augustinus, *De quantitate animae*, Vol. III/2: *Dialoghi II*, diterjemahkan ke bahasa Italia oleh Domenico Gentile (Roma: Città Nuova, 1978), 15.

43 Maritain, *Distinguire per unire*, 352.

44 Maritain, *Distinguire per unire*, 353.

45 Maritain, *Distinguire per unire*, 352.

dalam karakter ilmu pengetahuan dan filsafat, sedangkan ajaran Santo Augustinus lebih pada kebijaksanaan supranatural atau keadaan hidup berkeutamaan spiritual Kristiani. Pemikiran Thomas Aquinas tentang kebijaksanaan merupakan diskursus metafisika. Pemikiran Augustinus tentang kebijaksanaan merupakan ajaran iman yang bersumber pada pewahyuan yang menggerakkan hati dan tindakan beriman demi pengembangan hidup sesuai terang ajaran iman Kristen.

Kebijaksanaan sebagai Buah Pertobatan

Augustinus menegaskan dalam *Confessiones* tentang pentingnya pertobatan intelektual dan spiritual sebagai bagian dari proses hidup yang berkualitas secara integral.⁴⁶ Hidup bijaksana merupakan buah pertobatan. Gagasan tentang pertobatan spiritual berakar dari gagasan Augustinus tentang manusia sebagai ciptaan Allah yang terus berelasi kasih dengan Allah. Dengan demikian, setiap pribadi adalah makhluk spiritual yang dengan akal budinya memiliki kemampuan untuk memahami nilai-nilai kehidupan. Pemahaman terhadap nilai-nilai perlu didukung kehendak yang kuat dan kebiasaan bertindak baik secara kontinu dalam bimbingan Roh Kudus.

Seperti ditegaskan Maritain, ada banyak kesalahpahaman dari para pemikir ketika menganalisis kebijaksanaan Augustinus hanya dari perspektif filsafat murni yang mengandalkan penalaran manusia. Filsafat Augustinus perlu dipahami dalam terang iman yang menegaskan bahwa akal budi manusia mampu mencapai kebenaran dan kebijaksanaan dalam perspektif Augustinus karena ditopang iman dan cinta kasih.⁴⁷ Filsafat Augustinus merupakan sebuah refleksi yang dicirikan oleh penggunaan akal budi dan didasarkan pada iman Kristiani yang diterangi oleh Roh Kudus yang menguduskan. Karya Roh Kudus dan terang iman tidak

46 Augustinus, *Confessions*, VII, 20.

47 Maritain, *Distinguire per unire*, 353.

bisa diduplikasi. Konsekuensinya, tidak ada seorang pun dapat menjadi seorang Agustinian dalam pengertian menghadirkan secara utuh filsafat Augustinus, karena Agustinianisme tidak lain adalah Augustinus sendiri yang mengembangkan filsafat dalam bimbingan Roh Kudus.

Menghayati pemikiran Santo Augustinus dapat menjadi sebuah pengudusan bagi diri sendiri dan orang lain. Akan tetapi, setiap orang tetap menjadi diri sendiri yang hidup dalam bimbingan Allah dan jalan yang unik. Tidak ada seorang pun yang bisa mengklaim bermazhab agustinianisme karena filsafat Augustinus merupakan buah pertobatan spiritual sebagai orang Kristen. Dalam arti itu, Maritain menilai bahwa upaya untuk mereduksi pemikiran Santo Augustinus sebagai sebuah sistem filosofis adalah sebuah filosofisme palsu.⁴⁸ Maritain menunjukkan bahwa autentisitas pemikiran Augustinus tampak dalam integrasi antara pemikiran, pengalaman iman, dan misi hidup di tengah dunia yang diinspirasi ajaran dan nilai-nilai Kristiani. Tentu hal ini jauh berbeda dengan filsafat Rene Descartes, Malebranche, dan tokoh-tokoh lain yang merupakan buah dari refleksi filosofis ketat yang bersifat rasional belaka.⁴⁹ Lebih lanjut Maritain menegaskan bahwa Thomas Aquinas yang mengambil pemikiran Santo Augustinus sebagai salah satu sumber fundamentalnya juga tidak bisa dikatakan sebagai seorang Agustinian. Kekhasan Thomas Aquinas adalah kemampuannya “secara teologis dan filosofis menyistematiskan kebijaksanaan Augustinus dan membahasakannya dalam tataran teknis yang lebih mudah dipahami oleh intelektual publik.⁵⁰ Sisi pertobatan batin dan penziarahan jiwa untuk selalu bersatu dengan Allah menuju kesempurnaan menjadi keunikan pemikiran Augustinus tentang kebijaksanaan.

48 Maritain, *Distinguire per unire*, 353.

49 Maritain, *Distinguire per unire*, 353.

50 Maritain, *Distinguire per unire*, 354.

Warisan Augustinus dalam Filsafat Thomas Aquinas

Thomas Aquinas mengambil sumber filsafatnya dari Aristoteles. Pemikiran teologis yang menjadi landasan pemikiran tentang kebijaksanaan bersumber dari pemikiran Augustinus, para Bapa Gereja dan Kitab Suci.⁵¹ Baik pemikiran Aristoteles dan maupun Augustinus memiliki posisi yang sama dalam refleksi filosofis Thomas Aquinas. St Thomas menggunakan pemikiran Aristoteles sebagai modal berfilsafat sekaligus mengkritisi pemikiran Aristoteles. Terhadap pemikiran Augustinus, Thomas Aquinas sangat menghormatinya “seperti seorang anak menghormati ayahnya.”⁵² Kedua tokoh ini memiliki pemikiran yang berbeda tentang kebijaksanaan, tetapi ada kesatuan gagasan yang sangat mendalam.

Seperti yang kita ketahui, istilah Augustinisme dipahami sebagai pemikiran Santo Augustinus sendiri. Dalam pemikirannya terungkap keadaan ilmiah dari kebijaksanaan Kristen yang belum seketat keilmiahannya dibandingkan pemikiran Thomas Aquinas.⁵³ Pada masa Augustinus, orang belum menemukan ‘suasana ilmiah’ seperti yang didefinisikan oleh Thomas Aquinas. Namun, baik pada masa Augustinus maupun Thomas Aquinas, dapat dikatakan ibarat sumber mata air dan aliran air yang keduanya tidak ada pertentangan.⁵⁴

Menurut Maritain, “Bersumberkan Kitab Suci, Augustinus menciptakan filsafat sejarah, atau lebih tepatnya, secara lebih spesifik (karena cahaya iman diperlukan dalam hal ini) kebijaksanaan historis.”⁵⁵ Kebijaksanaan Augustinus tidak lain adalah kebijaksanaan Kristiani atau kebijaksanaan yang diresapi yang menggunakan nalar wacana dan yang pada dasarnya mengandaikan iman, amal, dan karunia-karunia

51 Maritain, *Distinguish per unire*, 355.

52 Maritain, *Distinguish per unire*, 359.

53 Maritain, *Distinguish per unire*, 359.

54 Maritain, *Distinguish per unire*, 359.

55 Maritain, *Distinguish per unire*, 360.

Roh Kudus. Dengan demikian, filosofinya merupakan jalan menuju Tuhan. Filsafat Augustinus didasarkan pada tatanan supernatural, bukan semata-mata sebuah karya yang didasarkan pada kodrat manusia belaka.

Augustinus mengingatkan kita bahwa filsafat Kristen membutuhkan penghayatan dan spiritualitas penghayatan iman yang hidup. Thomas Aquinas mengingatkan kita bahwa filsafat Kristen adalah pengetahuan yang rasional. Baik Augustinus maupun Santo Thomas menekankan kesatuan akal budi dan iman dalam perjalanan menemukan kebenaran atau kebijaksanaan. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam pemikiran Thomas Aquinas, kemampuan akal budi manusia untuk sampai pada kebenaran didasarkan pada iman bahwa Allah memberikan cahaya alamiah dalam akal budi manusia. Dalam pemikiran Augustinus, keagungan karunia pengetahuan dibangun berdasarkan karunia ilahi dan hati manusia yang menyimpan rahasia-rahasia ilahi yang tersembunyi dalam dirinya sebagai ciptaan Allah.⁵⁶

Refleksi Kebijakan Augustinus dan Thomas Aquinas

Kebijakan Augustinus dan Thomas Aquinas muncul dari sumber yang sama dengan karakter berbeda. Menurut Augustinus, keagungan kebijakan terungkap dengan karakter akal budi manusia yang diterangi oleh roh kudus yang menguduskan. Sedangkan dalam diri pemikiran Thomas Aquinas, kebijakan terungkap dalam upaya untuk sampai pada kebenaran yang bersifat rasional ilmiah berdasarkan pada argumentasi bahwa dalam akal budi manusia ditemukan cahaya alamiah yang diberikan Allah. Setiap pribadi manusia memiliki kapasitas untuk menemukan kebenaran dengan akalnya.

Augustinus adalah tokoh yang mengembangkan metafisika kehidupan batin. Sedangkan Thomas Aquinas mengembangkan

56 Maritain, *Distinguire per unire*, 362.

metafisika rasional yang ketat dan ilmiah. Maritain secara khas menunjukkan bahwa ada tiga tingkat atau level kebijaksanaan dalam pemikiran Augustinus, yaitu kebijaksanaan metafisik, teologis, dan mistik. Tingkat atau level kebijaksanaan ini muncul dari sumber yang sama, yaitu rahmat ilahi yang menerangi akal budi dan hati manusia. Thomas Aquinas tidak secara rinci membedakan level atau tingkat kebijaksanaan seperti yang dilakukan Augustinus.

Konteks perumusan gagasan dari kedua tokoh ini memang berbeda. Augustinus menjelaskan kebijaksanaan dengan atau tingkat sebagai bentuk pengajaran bagi umat yang percaya kepada Kristus. Thomas Aquinas merumuskan ajaran dengan pendekatan metafisika untuk membangun diskursus filosofis yang bisa diterima publik bagi yang beriman maupun mereka yang tidak beriman. Diskursus Augustinus berkarakter pastoral dan kateketik, sedangkan diskursus Thomas Aquinas berkarakter ilmiah dan publik.

Augustinus sangat menekankan kekuatan batin atau pertobatan batin sebagai proses bertumbuh dalam kebijaksanaan. Daya batin juga bisa dipahami sebagai kekuatan hati nurani. Membutuhkan pendidikan batin atau hati nurani dalam membangun kehidupan bersama yang manusiawi.⁵⁷ Suara batin atau hati nurani memberikan petunjuk tentang benar dan salah. Augustinus menekankan perlunya mendidik hati nurani agar dapat memahami dan menanggapi tugas dan tanggung jawab hidup beriman di tengah masyarakat. Pendidikan hati nurani untuk mengasah kepekaan batin bertujuan untuk memandu setiap orang beriman dalam mencapai keselamatan rohani dalam relasi yang sempurna dengan Allah dan sesama. Pendidikan hati nurani atau mengasah kepekaan batin berperan penting dalam memungkinkan setiap pribadi untuk menggunakan kebebasan dengan bijak, memilih kebaikan, dan melaksanakan tanggung jawab atas dorongan cinta altruis. Perlu

57 Augustinus, *De Civitate Dei*, XIV, 9.

disadari bahwa “kebebasan adalah anugerah yang hebat, tetapi hanya ketika cinta yang benar yang mengarahkannya”.⁵⁸

Pendidikan hati nurani sangat penting untuk mengarahkan kebebasan dalam dorongan cinta untuk pengembangan hidup bersama. Hati nurani yang menumbuhkan cinta yang bersumber dari kesatuan jiwa dan Allah.⁵⁹ Melalui proses pendidikan, hati nurani dibimbing untuk mencapai relasi yang lebih dalam dengan Allah, menumbuhkan kepedulian pada sesama, dan menguatkan kolaborasi dalam mewujudkan hidup bersama yang bahagia dan damai. Augustinus menyatakan, “Pendidikan harus mengajarkan kita untuk mencintai Allah di atas segalanya, dan saudara-saudara kita sebagai diri kita sendiri.”⁶⁰ Guru atau pendidik berperan sebagai pembimbing yang membantu murid memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai dan ajaran iman Kristiani, membentuk karakter yang kuat, dan mengembangkan daya batin atau hati nurani yang sensitif dan peduli untuk menggali kebenaran dan mewujudkan kebaikan. Dengan kata lain, Augustinus menekankan pentingnya pendidikan daya batin atau hati nurani untuk membangun kesadaran dan visi kehidupan yang integral. Pendidikan berperan penting untuk menguatkan tanggung jawab mengawal sejarah perkembangan kehidupan bersama yang damai. Perhatian utama Augustinus adalah mewujudkan iman dengan mengembangkan kehidupan bersama yang dijiwai cinta sesuai dengan kehendak Allah.⁶¹

Cinta yang digerakkan oleh hati nurani yang jernih untuk mengembangkan setiap pribadi sudah tertanam dalam hati nurani setiap pribadi sejak diciptakan oleh Allah. Prinsip etis itu pula yang mendorong hidup manusia untuk mengarahkan diri pada tujuan kebahagiaan dan

58 Augustinus, *De Civitate Dei*, XIX, 9.

59 Mondin, *Il pensiero di Agostino*, 155.

60 Augustinus, *De Civitate Dei*, XIX, 29.

61 Augustinus, *De Civitate Dei*, XIX, 17.

keselamatan abadi. Dengan demikian, Augustinus meyakini bahwa sebagai ciptaan Allah setiap pribadi memiliki benih keterarahan kepada Allah di dalam hatinya untuk mengalami kebahagiaan sempurna.⁶² Mengarahkan hidup pada tercapainya kebahagiaan abadi di dalam Allah menjadi tujuan pendidikan hati nurani.

Penjelasan mengenai kebijaksanaan Augustinus dan bagaimana menumbuhkan setiap pribadi untuk hidup bijaksana memberikan kita contoh yang jelas untuk memahami level atau tingkat kebijaksanaan. Penjelasan ini menjadi titik pihak untuk mempelajari lebih lanjut penjelasan Augustinus tentang praktik kontemplasi dalam berdasarkan analisis terhadap pengalaman St. Yohanes dari Salib.

Penutup

Dengan meneliti kebijaksanaan dalam pemikiran Augustinus, Maritain menemukan bahwa kepastian iman dan kepercayaan pada akal budi menjadi dua pilar penting dalam mengembangkan hidup bijaksana.⁶³ Maritain menyatukan dua aspek fundamental dalam kehidupan manusia, yaitu rasionalitas dan aspek supra-rasional atau keimanan. Hidup adalah seperti sebuah perjalanan mencari kebenaran yang menempatkan akal dan iman merupakan kesatuan integral yang berperan penting dalam proses hidup manusia.⁶⁴ Iman dan akal budi saling melengkapi. Dalam akal budi manusia, terutama dalam pandangan Thomas Aquinas, ditemukan cahaya ilahi yang secara alamiah memberikan kapasitas alamiah kepada setiap orang untuk menemukan kebenaran. Di dalam pemikiran Augustinus ditemukan bahwa manusia hanya dapat mencapai tingkat kebijaksanaan tertinggi ketika akal budi bekerja dalam bimbingan Roh Kudus. Keselarasan mendasar antara pengetahuan

62 Bourke, *The Essential Augustine*, 151.

63 Sebastian Mosso, *Fede, storia e morale: Saggio sulla filosofia morale di Jacques Maritain* (Milano: Massimo, 1979), 21.

64 Yohanes Paulus II, *Fides et ratio*, no. 24 dan 40.

filosofis dan pengetahuan iman ditegaskan kembali dalam *Fides et ratio*: “Iman menuntut agar objeknya dipahami dengan bantuan akal budi; akal budi, pada puncak pencariannya, mengakui sebagai sesuatu yang diperlukan apa yang disajikan oleh iman”.⁶⁵

Gagasan Augustinus tentang hidup bijaksana yang digerakkan oleh cinta menjadi dasar untuk membangun visi kehidupan bersama secara integral yang berdimensi spiritual, moral dan sosial. Tentu saja gagasan Augustinus perlu dilengkapi dengan visi ekologis di tengah tantangan krisis lingkungan hidup yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Bagi Augustinus, aktor utama sejarah kehidupan adalah Allah yang mengasihi manusia dan tinggal di dalam hati manusia. Manusia ambil bagian dalam karya Allah membangun sejarah kehidupan bersama yang damai dan bahagia. Etika Augustinus sangat berbeda dengan etika Yunani klasik yang menekankan bahwa manusia adalah aktor utama dinamika sejarah kehidupan. Bagi Augustinus, ketika manusia mau mendengarkan dan mewujudkan bisikan hati nurani yang digerakkan oleh cinta Allah, manusia ambil bagian dalam karya Allah untuk mewujudkan komunitas Allah, yaitu kehidupan yang damai dan adil. Setiap pribadi memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam mewujudkan cinta Allah karena karunia Roh Kudus.⁶⁶ Cinta Allah yang tertanam dalam hati manusia menjadikan manusia sebagai partner Allah untuk mewujudkan kebahagiaan dan perdamaian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penguatan daya batin atau pendidikan hati nurani merupakan bagian penting agar setiap pribadi mampu melaksanakan tanggung jawab mengawal sejarah kehidupan demi terwujudnya kebahagiaan dan keselamatan.

65 Yohanes Paulus II, *Fides et ratio*, no. 40.

66 Sandlin, “Love and Do What You Want,” 5.

Daftar Pustaka

- Aquinas, Thomas. *Forza e debolezza del pensiero. Commento al De Trinitate di Boezio*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Italia dengan pengantar dan catatan oleh Guido Mazzota. Massina: Rubbettino, 1996.
- Augustinus. *Confessiones*. Diterjemahkan oleh William Watts. *Loeb Classical Library*, 26–27. London: Heinemann; New York: Macmillan, 1912.
- Augustinus. *De Civitate Dei*. Diterjemahkan oleh Gerald G. Walsh, Demetrius B. Zema, Grace Monahan, dan Daniel J. Honan. Garden City, NY: Image Books, 1962.
- Augustinus. *De quantitate animae, Vol. III/2: Dialoghi II*. Diterjemahkan ke bahasa Italia oleh Domenico Gentile. Roma: Città Nuova, 1978.
- Augustinus. *De Trinitate*. Diedit oleh Gareth B. Matthews. Diterjemahkan oleh Stephen McKenna. *Cambridge Texts in the History of Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.
- Kanu, Ikechukwu Anthony. “Augustine’s Pedagogy: Religio-Humanistic Perspective.” *AMAMIHE: Journal of Applied Philosophy* 17, no. 1 (2019): 51.
- Kramer, Chris A. “Augustine on Christian and Pagan Virtues.” 2011. <https://www.researchgate.net/publication/277554200>.
- Maritain, Jacques. *Action et Contemplation*. Roma: Borla, [tanpa tahun].
- Maritain, Jacques. *Distinguire per unire: I gradi del sapere*, edisi bahasa Italia oleh A. Pavan. Brescia: Morcelliana, 1981.
- Mondin, Batista. *Il pensiero di Agostino: Filosofia, teologia, cultura*. Roma: Città Nuova, 1988.
- Mondin, Battista. *Scienze umane e teologia*. “Subsidi Urbaniana” 2033. Roma: Urbaniana University Press, 1988.
- Mosso, Sebastian. *Fede, storia e morale: Saggio sulla filosofia morale di Jacques Maritain*. Milano: Massimo, 1979.
- Objantoro, Enggar. “Augustine’s Theological Method and Contribution to The Christian Theology.” *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology* 1, no. 1 (2020): 58.
- Prelipcean, Teodora. “Saint Augustine – The Apologist of Love.” *Procedia – Social and Behavioral Sciences* 149 (2014): 769.

Vendemiati, Aldo. *La legge naturale nella Summa Theologiae di S. Tommaso d'Aquino*. Roma: Dehoniane, 1995.

Yohanes Paulus II. *Fides et Ratio*. Bologna: Dehoniane, 1998.

Zizioulas, John. "Relational Ontology: Insight from Patristic Thought." In *The Trinity and an Entangled World*, edited by John Polkinghorne, 147. Grand Rapids: Eerdmans, 2010.

Timeless Wisdom

Berjudul *Timeless Wisdom: Guiding the Heart of People from Age to Age*, buku ini mengulas peran kebijaksanaan sebagai panduan hidup yang selalu relevan di setiap zaman. Refleksi ini didasarkan pada ayat “Kebijaksanaan akan memelihara engkau” (Amsal 2:11). Esai-esai ini dipersembahkan kepada Rm. Dr. Vincentius Indra Sanjaya, Pr., yang melalui karya dan pengajarannya telah menjadikan kebijaksanaan alkitabiah sebagai titik perjumpaan antara tradisi iman dan realitas sosial-budaya. Para penulis mengeksplorasi peran kebijaksanaan dalam berbagai konteks, mulai dari Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, ajaran para Bapa Gereja, hingga budaya dan dunia pendidikan di Indonesia masa kini. Melalui pendekatan lintas disiplin, para penulis menginspirasi pembaca untuk memelihara kebijaksanaan sebagai pedoman abadi dalam membaca tanda-tanda zaman.

Editor

Agus Widodo
Bernadus Dirgaprimawan

Penulis

Albertus Purnomo
Bernadus Dirgaprimawan
Gregorius Tri Wardoyo
Surip Stanislaus
Martin Harun
Josep Ferry Susanto
Antonius Galih Arga Wiwin A.
R.F. Bhanu Viktorahadi
Bobby Steven Octavianus T.
Daniel K. Listijabudi
Agus Widodo
Edison R.L. Tinambunan
Albertus Bagus Laksana
Leonardus Tri Purnanto
Y.B. Prasetyantha
Martinus Joko Lelono
Heru Prakosa
Onesius Otenieli Daeli
C.B. Mulyatno
Markus Budiraharjo
Dionius Bismoko Mahamboro



PENERBIT PT KANISIUS
Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal,
Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta 55281



1025001003

ISBN 978-979-21-8233-0



9 789792 182330

Harga P. Jawa (termasuk PPN) Rp150.000,-